
APLIKASI SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS DALAM PERENCANAAN PENGUNAAN LAHAN PADI SAWAH DI KECAMATAN BENGU KABUPATEN BONE

Land Use Planning of Paddy Field Using Geographic Information Application in Bone, South Sulawesi, Indonesia

Rachmat Hidayat¹, Amir Tjoneng², Annas Boceng²

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian UMI, Makassar

²Dosen Program Studi Agroteknologi Universitas Muslim Indonesia

e-mail: rachmat1197@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the potential for developing land use for rice fields in Bengo Sub-District, Bone District. The land survey was carried out using the land unit system method, consisting of basic data preparation, field exploration, soil descriptions, soil sampling, laboratory analysis and land suitability assessment for rice plants. The research method is the FAO method by combining GIS (Geographical Information System) technology which is carried out by collecting data such as rainfall data for the last 10 years of Bengo District which is obtained from the Agricultural Training Center (BPP) Kec. Bengo and Collection Base maps such as land use maps, soil type maps and slope maps obtained from BPKH (Forest Area Consolidation Center) Region II Makassar and obtained from google earth imagery. The maps are overlaid or overlapping to obtain 18 land units which are then grouped by soil type and soil sampling which is then analyzed in the laboratory. The properties analyzed were adjusted to the information required in land suitability studies based on the FAO method. The results of the analysis were evaluated by land suitability classes for lowland rice plants based on land characteristics determined by the Indonesian Ministry of Agriculture.

Keywords : Geographical Information System; Land availability; Land Use Planning

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu bagian penting dalam memenuhi kebutuhan manusia sebagai media untuk menanam dalam kegiatan pertanian, membangun pemukiman dan penggunaan lain. Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air, dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan (Arsyad, 2016).

Kebutuhan lahan semakin meningkat mengakibatkan semakin langkanya lahan pertanian yang mendukung budidaya pertanian yang unggul sehingga memerlukan optimalisasi penggunaan sumberdaya lahan yang memungkinkan tetap tersedianya lahan untuk pertanian secara berkelanjutan. Tantangan ini merupakan suatu masalah serius dalam

pertanian, pemanfaatan lahan harus tetap memperhatikan kelestarian sumber daya yang ada, dan menjaga agar kualitas lahan tidak turun agar dapat terus menunjang pembangunan yang berkelanjutan (Tampubolon k., dkk, 2015).

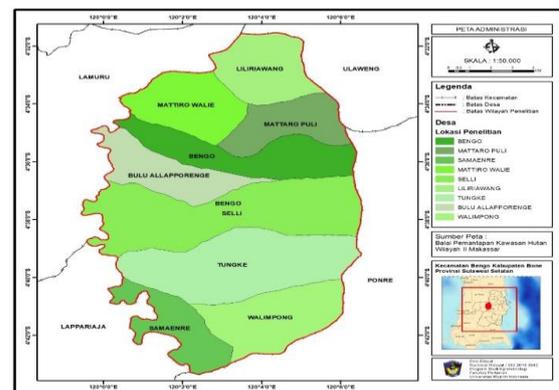
Luas lahan sawah mengalami penurunan dari tahun ketahun, hal ini disebabkan karena alih fungsi lahan diberbagai tempat. Data badan Statistik Nasional menunjukkan pada tahun 2019 tercatat lahan sawah di Indonesia 7,1 hektar. Sedangkan luas lahan sawah Kabupaten Bone 89.700 hektar yang tergolong lahan sawah irigasi dan non irigasi. Khusus daerah kecamatan yang ada dikabupaten Bone yang menjadi bagian penelitian yaitu Kecamatan Bengo memiliki luas daerah 199 km². Luas lahan sawah daerah tersebut ialah 7.148 hektar, terhitung sejak tahun 2016 hingga 2019

tidak ada perubahan penambahan luas lahan persawahan di Kecamatan Bengo sehingga mempegaruhi produksi pertanian. Berdasarkan data Badan Statistik Nasional di daerah Kecamatan Bengo terdapat lahan yang tidak diusahakan yaitu 2.017 hektar. Apabila lahan tersebut bisa dialihkan sebagai lahan persawahan maka akan meingkatkan produksi pertanian di daerah tersebut.

Sistem Informasi Geografi (SIG) atau *Geographic Information System (GIS)* adalah suatu sistem informasi yang dirancang untuk bekerja dengan data yang bereferensi spasial atau berkoordinat geografis atau dengan kata lain suatu SIG adalah suatu sistem basis data dengan kemampuan khusus untuk menangani data yang bereferensi keruangan (spasial) bersamaan dengan seperangkat operasi kerja (Barus dan Wiradisastra 2000). Sedangkan menurut Anon dalam Sastrohartono (2011), Peran penting SIG adalah suatu sistem informasi yang dapat memadukan antara data grafis (spasial) dengan data teks (atribut) objek yang dihubungkan secara geografis di bumi (georeference) (Tjahjana, dkk, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Desember 2019 sampai Maret 2020 di Kecamatan Bengo, Kabupaten Bone. Analisis tanah dilaksanakan di laboratorium Ilmu Tanah dan Konservasi Lingkungan Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia.



Gambar 1. Administrasi wilayah Penelitian

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari dua jenis data antara lain data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari validasi lapangan lokasi penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait berupa peta Administrasi lahan, peta tanah, peta lereng dan peta rupa bumi. Jenis data, skala dan sumber data disajikan pada table berikut.

Tabel 1 Data spasial, skala dan sumbernya

Jenis Data	Skala	Sumber Data	Hasil	Tahun
Peta Administrasi	1 : 50.000	BPKH Wil VII Makassar	Data Spasial	2018
Penggunaan Lahan	1 : 50.000	BPKH Wil VII Makassar	Data Spasial	2018
Penggunaan Lahan	1 : 50.000	Citra Google Earth	Digitasi on screen	2016
Peta Tanah	1 : 50.000	BPKH Wil VII Makassar	Data Spasial	2014
Peta Lereng	1 : 50.000	BPKH Wil VII Makassar	Data Spasial	2014
Peta Rupa Bumi	1 : 50.000	BPKH Wil VII Makassar	Data Spasial	2014
Curah Hujan	-	BPP Kec. Bengo Kab. Bone	Data Spasial	2019

Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, *ArcMap* 10.3, *Global Position System* (GPS), meteran, kantong plastik, cangkul, gunting, pisau, sampel tanah, linggis, parang, kamera, timbangan, gelas ukur dan alat tulis menulis.

Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode Sistem Informasi Geografi (SIG), survei dan penentuan kelas kesesuaian lahan berdasarkan metode FAO dengan faktor-faktor pembatas dan karakteristik lahan yang meliputi :

Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data meliputi informasi sumberdaya lahan dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah VII Makassar (BPKH Wil VII Makassar) dan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Desa Selli Kecamatan Bengo Kabupaten Bone.

Tahap Pelaksanaan

Analisis Evaluasi Kesesuaian Lahan

1. Pembuatan Peta Kerja atau Unit Lahan

Penentuan peta kerja atau unit lahan diperoleh dari hasil overlay antara peta penggunaan lahan, peta jenis tanah dan peta kelerengan menggunakan aplikasi *ArcMap* 10.3. Peta ini merupakan peta kerja sekaligus menjadi petunjuk dalam menentukan titik-titik pengambilan sampel tanah di lapangan.

2. Pengamatan dan Pengambilan Sampel Tanah

Pengamatan lapangan bertujuan untuk memvalidasikan penggunaan lahan hasil dari visual citra dengan kondisi aktual penggunaan lahan dilapangan sehingga membantu proses akurasi yang tinggi. Pada saat melakukan validasi di lapangan perlu adanya GPS untuk membantu penentuan titik pengamatan yang akurat berdasarkan peta unit lahan yang menghasilkan jumlah titik pengamatan yang ditentukan berdasarkan jumlah

poligon dan aksesibilitasnya dengan jumlah titik pengamatan sebanyak 22 titik. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sifat fisik tanah dilapangan seperti tekstur tanah, keadaan batuan dan warna tanah, proses ini akan menghasilkan data primer dalam penelitian ini.

Pengambilan jenis sampel tanah dilakukan sesuai dengan jenis tanah berdasarkan data informasi yang diperoleh dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah VII Makassar (BPKH Wil VII Makassar) bahwa jenis tanah yang terdapat di kecamatan Bengo Kabupaten Bone memiliki 3 jenis tanah diantaranya Inceptisols, Mollisols dan Vertisols. Setelah Pengambilan sampel maka dilakukan Uji Laboratorium.

3. Analisis Contoh Tanah

Contoh tanah yang diperlukan untuk menganalisa sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah terlebih dahulu dikering udarakan. Sifat tanah yang dianalisis disesuaikan dengan informasi yang diperlukan untuk penelitian kesesuaian lahan berdasarkan metode FAO.

Tabel 2. Parameter dan Metode Pengukuran Analisis Biofisik Lahan di Kecamatan Bengo Kabupaten Bone

No	Parameter	Metode
1.	Tekstur	Hydrometer
2.	KTK Tanah	Ekstrak NH_4OAc pH 7,0
3.	pH Tanah	Gelas elektroda pH
4.	N-Total	Meter
5.	P_2O_5	Kjehdahl
6.	K_2O	Olsen
7.	Bahan Organik	Ekstrak KCl 25% Walkley dan Black

4. Interpretasi Data untuk Penentuan Kelas Kesesuaian Lahan

Penentuan kelas kesesuaian lahan menggunakan karakteristik lahan melalui evaluasi yaitu temperature rata-rata tahunan, bulan kering, curah hujan rata-rata tahunan (mm), kelas drainase, tekstur tanah, kedalaman prakaran (cm), Kapasitas Tukar Kation (KTK), pH Tanah, N-total (%), P_2O_5 tersedia, K_2O

tersedia, lereng (%), batuan permukaan dan singkapan batuan. Kemudian dihubungkan dengan faktor penentu kelas kesesuaian lahan untuk tanaman padi. Penentuan kelas kesesuaian lahan ini berdasarkan pada metode FAO dengan menggunakan pendekatan faktor pembatas.

5. Penentuan Kelas Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi

Penentuan kesesuaian lahan untuk tanaman padi dilakukan dengan cara membandingkan antara kriteria persyaratan penggunaan lahan untuk tanaman padi dengan sifat sumber daya lahan.

Analisis Potensi Pengembangan Lahan Sawah Menggunakan Sistem Informasi Geografis

1. Pembuatan Peta Penggunaan Lahan

Pembuatan Peta Penggunaan Lahan Menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis) dengan melakukan proses interpretasi digitasi on screen dari citra Google Earth dengan menggunakan aplikasi *ArcMap 10.3* dengan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu registrasi, digitasi, attributing dan validasi lapang.

2. Validasi Lapangan

Validasi dalam proses ini merupakan proses peninjauan langsung ke lapang dengan tujuan menyamakan data gambaran peta dari google earth dengan kondisi lapang secara nyata, karena biasanya terdapat gambar buram pada google earth.

3. Penentuan Peta Unit Lahan

Peta unit lahan ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari *overlay* peta jenis tanah, peta penggunaan lahan, data curah hujan dan peta kemiringan lereng.

4. Identifikasi Potensi Pengembangan Lahan

Identifikasi yaitu proses mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari kebutuhan lapangan.

Secara kategori dapat dikategorikan dua macam yakni lahan yang berpotensi untuk dikembangkan dan lahan tidak berpotensi untuk dijadikan lahan persawahan.

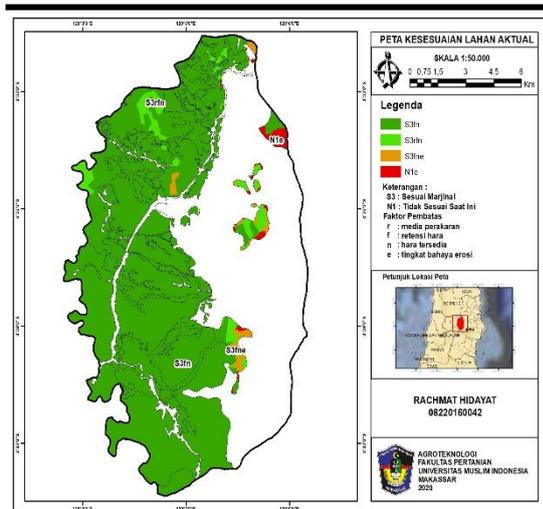
Analisis Ketersediaan Lahan untuk Perluasan Sawah

Analisis ketersediaan lahan dilakukan di daerah non sawah, analisis ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan untuk perluasan lahan sawah. Analisis dilakukan dengan cara menumpang tindihkan (*overlay*) antara peta kesesuaian lahan untuk padi sawah dengan peta penggunaan lahan. Dari peta tersebut menghasilkan informasi daerah non sawah yang dapat dikonversikan menjadi sawah. Dari jenis penggunaan lahan, tidak semua lahan dapat dijadikan/dikonversi menjadi sawah. Maka dari beberapa jenis penggunaan lahan tersebut diklasifikasikan menjadi lahan yang tersedia dan tidak tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa* L.)

Hasil penilaian evaluasi kesesuaian lahan untuk padi sawah di wilayah penelitian Kec. Bengo Kab. Bone menunjukkan kelas kesesuaian lahan aktualnya seluas 12.118,5 Ha dengan tingkat kesesuaian lahan meliputi S3 (Sesuai marjinal), N1 (Tidak sesuai saat ini) dan N2 (Tidak Sesuai selamanya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah kelas kesesuaian lahan S3 mendominasi di lahan penelitian kesesuaian lahan meliputi 11.780,9 Ha atau 97,2 % dari luasan daerah penelitian yang ada. Faktor pembatas yang menyebabkan kelas kesesuaian lahan S3 meliputi kualitas lahan, media perakaran (r), retensi hara (f) dan hara tersedia (n), baik secara persatuan unit lahan maupun secara kombinasi.



Gambar 2. Peta kesesuaian lahan aktual tanaman padi sawah

Tabel 3. Kesesuaian lahan aktual untuk padi sawah di Kec. Bengo Kab. Bone

Kelas Kesesuaian	Luas	
	Ha	%
S3	11969,5	98,8
S3fn	11246,2	92,8
S3rfe	189,0	1,6
S3fne	534,3	4,4
N1	149,0	1,2
N1e	149,0	1,2
Luas Total	12118,5	100

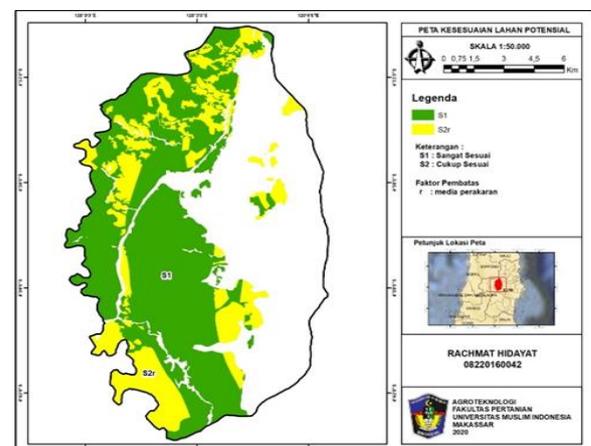
Sumber :Hasil olahan data kesesuaian lahan aktual, 2020

Kesesuaian lahan S3 bukan merupakan hal yang serius di wilayah penelitian karena faktor pembatas yang ada dapat dilakukan intensifikasi melalui input spesifik lokasi. Input spesifikasi lokasi penelitian diberikan untuk mengatasi faktor pembatas yang telah diidentifikasi kesesuaian lahannya. Faktor pembatas seperti media perakaran (r), retensi hara (f) dan hara tersedia (n) dapat dilakukan.

Kesesuaian lahan N1 dengan luas 149,0 Ha atau 1,2 % dari kesesuaian lahan aktual merupakan faktor pembatas yang memiliki intensitas yang tinggi. Faktor pembatas pada kelas kesesuaian lahan aktual ini merupakan kualitas lahan tingkat bahaya erosi dengan spesifikasi kelerengan, dimana N1 terdapat pada tingkat kelerengan antar >15-25% namun hal ini dapat diatasi dengan penggunaan input teknologi kerservasi lahan.

Pengolahan lahan miring dapat dilakukan dengan penggunaan teknologi terasering dengan memperhatikan prosedur pengolahan berdasarkan tingkat kemiringan. Hal ini dikemukakan oleh Hadi, dkk, 2016, masalah fisik kelerengan yang tidak sesuai dapat diatasi dengan teknologi, selama teknologi tersebut aman bagi lingkungan seperti pembuatan teras. Meskipun secara konseptual kemiringan lereng tidak dapat diperbaiki atau digunakan sebagai lahan persawahan, Penggunaan teknologi dapat di terapkan untuk pemanfaatan lahan tersedia. Dengan demikian kesesuaian lahan S3 dengan faktor pembatas kelerengan dapat diperbaiki dengan input teknologi ini dikarenakan kemiringan lereng masih dalam batas kemampuan pengolahan. Berbeda dengan kesesuaian lahan N1 memiliki tingkat kelerengan curam, yang dapat membahayakan lingkungan sekitar apabila dilakukan pengolahan lahan.

Hasil analisis lahan potensial, terlihat bahwa kesesuaian lahan S1 mendominasi di daerah penelitian dengan luas 8.338 Ha atau 69,7 % dari luas keseluruhan lahan potensial. Kelas kesesuaian lahan S2 memiliki faktor pembatas pata karakteristik media perakaran (r) dengan klasifikasi tekstur tanah, luas wilayah yang dikategorikan kesesuaian lahan S2 yaitu 3.578,6 Ha atau 29,9 % dari luas keseluruhan lahan potensial.



Gambar 3. Peta kesesuaian lahan potensial tanaman padi sawah

Tabel 4. Kesesuaian lahan aktual dan perbaikan yang dapat dilakukan.

Kesesuaian Lahan	Unit Lahan	Faktor Pembatas	Usaha perbaikan
S3fn	U1, U2, U3, U4, U5, U6, U8, U9, U10, U12, U13	C-Organik P205	Pupuk dan bahan organik
S3rfn	U11	Drainase C-Organik P205	Pembuatan Drainase, Pupuk dan Bahan Organik
S3fne	U14, U15, U16	C-Organik P205 Lereng	Penambahan Pupuk, Bahan Organik dan Konservasi Lahan
N1e	U17, U18	Lereng	Tidak dapat dilakukan perbaikan

Sumber : Hasil olahan data lahan aktual dan perbaikan lahan, 2020

Tabel 5. Kesesuaian lahan potensial berdasarkan kelompok unit lahan.

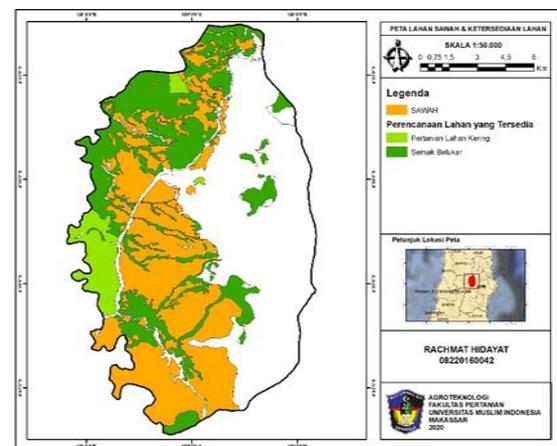
Kesesuaian Lahan	Unit Lahan	Faktor Pembatas	Luas	
			Ha	%
S1	U2, U3, U5, U6 U8, U7, U10, U15, U16	-	8.390,0	70,1
S2r	U1, U9, U11, U12, U13, U14	Tekstur	3.578,6	29,9
Total			11.969,5	100

Sumber : Hasil olahan data lahan potensial, 2020

Analisis Ketersediaan Lahan Untuk Persawahan

Analisis dilakukan dengan cara tumpang tindih (*overlay*) antara peta kesesuaian lahan potensial dengan peta penggunaan lahan. Terdapat enam jenis penggunaan lahan yang ada, lahan yang di klasifikasikan ke dalam lahan tersedia, yaitu semak belukar dan pertanian lahan kering. Menurut mulyani et al. 2011, pada kawasan pertanian, lahan tersedia dapat berupa semak belukar, hutan sekunder dan alang-alang/rumput. Klasifikasi pertanian lahan kering dianggap tersedia karena semakin tingginya kebutuhan akan pangan, maka jumlah luasan sawah semakin penting untuk peningkatan produksi padi. Pentingnya perluasan luasan lahan persawahan, salah satu yang dapat dilakukan adalah konversi pertanian lahan kering dan semak belukar menjadi lahan persawahan. Berdasarkan hasil interpretasi penggunaan lahan pertanian lahan kering dan semak belukar sebesar 5.783,2 Ha atau 28,9 % dari luas lahan lokasi penelitian. Setelah dilakukan *overlay* peta penggunaan lahan dengan peta kesesuaian lahan potensial, lahan pertanian yang bukan termasuk lahan sawah namun sesuai

untuk penggunaan lahan padi sawah sebesar 5.657,8 Ha, lahan tersebut potensial sebagai lahan perencanaan padi sawah.



Gambar 4. Peta lahan sawah dan lahan tersedia

Tabel 6. Lahan sesuai dan tersedia untuk perluasan padi sawah d Kec. Bengo Kab. Bone

Penggunaan Lahan	Kesesuaian Lahan	Luas	
		Ha	%
Pertanian Lahan Kering	S1	1050,1	18,6
Semak Belukar	S1, S2r	4607,7	81,4
Total		5657,8	100

Sumber : Hasil olahan data penggunaan lahan dan kesesuaian lahan lahan potensial, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa, lahan dengan luas 5657,8 Ha sesuai dan tersedia untuk pertanian padi sawah.

Luasan tersebut berasal dari pertanian lahan kering 1050,1 Ha atau 18,6 % dari luas lahan tersedia dan semak belukar 4607,7 atau 81,4 % dari luas lahan tersedia. Hasil analisis kesesuaian lahan di lokasi penelitian yang bukan sawah menunjukkan bahwa faktor pembatas utama meliputi media perakaran (r). Masukan yang diasumsikan untuk meningkatkan kesesuaian lahan meliputi pemberian bahan organik untuk memperbaiki tekstur tanah.

Perencanaan perluasan lahan Padi Sawah dapat diperluas berdasarkan analisis ketersediaan lahan sebesar 5657,8 Ha, sedangkan luasan sawah Kec. Bengo saat ini yaitu seluas 7.148 Ha. Dengan ini kec. Bengo dapat menjadi sumber penghasil padi sawah terbesar di kab. Bone dengan perkiraan luas persawahan dari lahan yang tersedia ditambah dengan perencanaan penggunaan lahan padi sawah mencapai 12.805 Ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kesesuaian lahan aktual kec. Bengo yang terbagi atas 9 desa memiliki luas 12118,5 Ha dengan kelas Kesesuaian Lahan S3 dan N1. Kesesuaian lahan S3 memiliki faktor pembatas seperti (r) drainase, (f) C-Organik, (n) P205 dan (e) Lereng. Sedangkan kelas kesesuaian lahan potensial dengan luas 11969,5 Ha terdapat kelas S1 (sangat sesuai) hingga S2 (cukup sesuai). Faktor pembatas meliputi (r) tekstur, dari Sembilan desa yang ada, tiga desa yang sangat berpotensi yaitu desa Selli, desa Tungke dan desa Bulu Allapporenge.
2. Berdasarkan hasil analisis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) ketersediaan lahan perencanaan penggunaan lahan sawah di Kec. Bengo Kab. Bone seluas 5657,8 Ha atau 28,3 dari luas lokasi penelitian berpotensi (sesuai) untuk perluasan penggunaan lahan pertanian padi sawah. Lahan yang tersedia berasal dari

penggunaan lahan berupa pertanian lahan kering dan semak belukar.

Saran

Keadaan penelitian ini hal yang serius untuk di tangani yaitu faktor pembatas drainase, tekstur dan kelerengan. Maka disarankan untuk melakukan pembuatan saluran drainase, pemberian bahan organik pada setiap unit lahan pada saat melakukan pengolahan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad S. 2006. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press.
- Barus, B. & Wiradisastra, U.S. 2000. *Sistem Informasi Geografi. Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi*. Jurusan Tanah. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- [Hadi, Ika Yuliani Fatma. 2016. "Perencanaan Penggunaan Lahan Untuk Padi Sawah Di Kabupaten Subang Bagian Utara". Departemen Ilmu Tanah Dan Sumberdaya Lahan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyani, A., D. Kuncoro. D. Nursyamsi, dan F. Agus. 2016. *Analisis Konversi Lahan Sawah: Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi yang Mengkhawatirkan*. Jurnal Tanah dan Iklim, Volume 40.No.2, hal.43-55.
- Sastrohartono, H. (2011). *Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Perkebunan Dengan Aplikasi Extensi Artifical Neural Network (ANN. avx) Dalam ArcView GIS*. Fakultas Teknologi Pertanian Institut Pertanian Stiper: Yogyakarta.
- Tampubolon k, Razali, Guchi H. 2015 "Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) Di Desa Bakar Batu Kecamatan Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai" Jurnal Online Agroekoteknologi. ISSN No. 2337- 6597 Vol.3, No.2 : 732 - 739, Medan. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.
- Tjahjana Bambang Eka, Nana Heryana dan Nendyo Adhi Wibowo. 2015. *Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Pengembangan Kebun Percobaan*. SIRINOV, Vol 3, No 2, Agustus 2015 (Hal : 103 – 112). Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. Sukabumi.